

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era globalisasi saat ini membuat semakin ketatnya persaingan perusahaan di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang mendukung para pengusaha untuk meningkatkan bisnis yang mereka jalani. Sehingga dalam era globalisasi ini perusahaan dituntut untuk memiliki manajemen keuangan yang baik dan sesuai dengan kode etika yang berlaku agar perusahaan tersebut dapat bersaing secara ketat dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Salah satu hal yang perlu diamati perusahaan dalam manajemen keuangan adalah kas. Aset yang paling likuid yang digunakan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan aktivitas operasional adalah kas. Aktivitas perusahaan tidak bisa terlaksana tanpa tersediannya kas, sehingga yang harus dilakukan yaitu menjaga ketersediaan kas agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Ketersediaan kas akan mempengaruhi likuiditas di perusahaan, sehingga memegang kas menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau utang jangka pendeknya. Ketika perusahaan memiliki ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu dengan adanya kas tersebut. Oleh karenanya, menentukan jumlah kas yang optimal akan membantu perusahaan dalam mengatasi masalah likuiditas. Seorang manajer harus menentukan tingkat jumlah kas yang tersedia atau kas yang ditahan (*Cash*

*Holding*) oleh perusahaan secara tepat. *Cash Holding* adalah ketersediaan kas yang dipegang oleh perusahaan untuk menjalankan seluruh aktivitas operasionalnya (Wulandari dan Setiawan, 2019).

Perusahaan yang memiliki kas berlebihan tentu akan mendapatkan profit yang kecil dikarenakan perusahaan tidak menggunakan kas secara optimal untuk aktivitas operasional maupun berinvestasi yang guna memberikan keuntungan kepada perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memiliki jumlah kas yang terbatas atau sedikit dapat menyebabkan aktivitas perusahaan terutama aktivitas operasional terganggu karena kurangnya dana untuk memenuhi aktivitas perusahaan. Sehingga perlunya perusahaan untuk mengoptimalkan kas di tangan (*Cash Holding*) agar likuiditas dan produktifitasnya terjaga. Tingkat *Cash Holding* perlu diperkirakan dengan tepat di dalam perusahaan supaya dapat memenuhi semua kebutuhan dana operasinal perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur mudah terkena masalah likuiditas karena lebih memilih menyimpan aset tidak lancar seperti bangunan, tanah dan mesin. Pada saat perusahaan membutuhkan dana dengan segera tetapi saldo kas yang dimiliki ternyata tidak mencukupi maka perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dana tersebut (Prasetiono, 2016). Seperti contohnya pada perusahaan Group Duniatex digugat pailit oleh perusahaan pemasok PT Shine Golden Bridge di Pengadilan Negeri Semarang, Jawa Tengah (Katadata.co.id, 2019). Didugat pailit karena kesulitan keuangan Duniatex Group yang muncul akibat salah satu entitasnya, yaitu PT. Delta Dunia Sandang Textile (DDST) gagal menunaikan kewajibannya membayar bunga senilai 13,4 juta dollar AS atas pinjaman sindikasi

dari 14 bank senilai total 260 juta dollar AS pada 10 Juli 2019. Hal itu disebabkan karena bermasalahnya likuiditas di perusahaan (kompas.com, 2019). Permasalahan tersebut bisa dijadikan pandangan, bahwa perlunya perusahaan memperhatikan pengelolaan kas terutama dalam bagian penyimpanan kas (*Cash Holding*) secara optimal agar dapat mendanai aktivitas operasional perusahaan dan tetap menjaga likuiditas di perusahaan.

Jinkar, dalam Najema, dan Asma, (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa teori utama dalam menjelaskan *Cash Holding*, yaitu, *pertama trade-off theory* yaitu membandingkan keuntungan dan biaya yang didapatkan dari memegang kas tersebut. Kedua, *pecking order theory* yang menyatakan bahwa pembiayaan berasal dari tiga sumber, yaitu berasal dari laba ditahan, utang, dan ekuitas. Ketiga, *agency theory* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kontrak antara manajer dengan pemegang saham dalam menjalankan suatu perusahaan agar mencapai tujuan. Kesalahan perhitungan perusahaan dalam mengoptimalkan tingkat *Cash Holding* dapat mengganggu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan perlu menjaga tingkat *Cash Holding* tetap optimal sehingga likuiditas perusahaan tetap terjaga dengan baik. Apabila tersedia *Cash Holding* maka perusahaan akan lebih mudah dalam membayar hutang jangka pendeknya. Selain memiliki sisi positif *Cash Holding* juga terdapat sisi negatifnya, yaitu kehilangan kesempatan untuk mendapat keuntungan karena kas hanya disimpan.

Menurut Maarif & Darmasyah (2019) menyatakan penelitian mengenai variable *Cash Holding* sudah menjadi topik yang menarik untuk diteliti, sehingga

banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian *Cash Holding* dengan hasil yang berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Cash Holding* yaitu *leverage*, *Firm Size*, *capital expenditure* dan *cash flow*.

*Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai asetnya. *Leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. Artinya, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan tersebut kepada krediturnya. Berdasarkan *agency theory*, terdapat hubungan negatif antara *leverage* dan *Cash Holding*. Menurut Ferreira & Vilela dalam Afif & Prasetyono (2016) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah membuat kurangnya pengawasan dari pihak eksternal. Oleh karena itu, memungkinkan terjadinya diskresi manajerial yang lebih besar saat kas berada pada tingkat yang lebih tinggi sehingga para manajer dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Jadi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki tingkat *Cash Holding* yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kariuki & Orwa, (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara *leverage* dengan *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur swasta di Kenya. Hal ini terjadi ketika tingkat hutang meningkat, kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan menyebabkan perusahaan harus menimbun uang tunai yang lebih banyak. Sehingga hal ini menjadi bukti bahwa perusahaan menimbun uang tunai sesuai dengan motif berjaga-jaga untuk mengurangi utang

bersih dan sebagai penyangga untuk pembayaran bunga. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Bangun. (2019) Afif & Prasetiono (2016) Moeljadi, & Indrawati. (2017) dan. Susanti & Dewi. (2019) yang menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara *leverage* dengan *Cash Holding* perusahaan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) juga dapat mempengaruhi tingkat *Cash Holding* yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menggambarkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, semakin besar pula uang kas yang dimiliki, karena perusahaan yang besar dianggap memiliki sumber pendanaan yang besar serta tingkat penjualan yang lebih besar (Simanjuntak., & Wahyudi. (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Afif., & Prasetiono. (2016) menemukan bahwa *firm size*, *cash flow*, dan *dividend payment* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Cash Holding* perusahaan manufaktur. Hal ini terjadi karena perusahaan besar cenderung terdiversifikasi dalam usaha operasionalnya, serta lebih sulit mengalami *financial distress* karena dianggap memiliki performa yang lebih baik dari perusahaan kecil dan memiliki banyak kas guna pengaturan investasinya. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali & Ullah. (2016), Irwanto dan Agustina. (2019) dan Rehman & Farooq. (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Cash Holding*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaen & Prasetiono (2017) yaitu pada ukuran bank ditemukan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Cash Holding*.

*Capital expenditure* merupakan pengeluaran secara periodik yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal baru yang sifatnya menambah aset dan memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Titman *et al*, 2011:383). Perusahaan yang memiliki banyak *capital expenditure*, memiliki banyak aset yang bisa digunakan sebagai jaminan dalam berhutang sehingga *capital expenditure* merupakan pengurangan bagi kas. Perusahaan yang memiliki tingkat *capital expenditure* yang tinggi akan memegang kas dalam jumlah kecil. Dengan demikian *capital expenditure* berhubungan negatif dengan *Cash Holding* (Rodoni dan Ali, 2014:24). Pada penelitian Mesfin (2016) menunjukkan hasil negatif signifikan pada *capital expenditure* terhadap *Cash Holding*. Dimana saat belanja *capital expenditure* perusahaan tinggi mengakibatkan kas yang dimiliki perusahaan menjadi berkurang atau sedikit. Berbeda dengan hasil penelitian dari Marif, Choirul dan Darmansyah (2019) yang menyatakan bahwa *capital expenditure* dapat berpengaruh positif signifikan terhadap *Cash Holding* dikarenakan *Cash Holding* dianggap sebagai motif transaksi dan motif untuk berjaga-jaga dalam menghadapi peristiwa tak terduga ketika biaya untuk masuk ke pasar modal dianggap mahal.

Faktor keempat yang menjadi variabel Independen dalam penelitian ini adalah *cash flow*. *Cash flow* merupakan arus kas masuk dan arus kas keluar dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempertahankan arus kas operasi dimasa mendatang (PSAK No. 2 Revisi 2009). Besar kecilnya kas yang ada di perusahaan juga tergantung kepada seberapa besar aliran kas (*cash flow*). Pengaruh tersebut juga dapat dilihat pada saat perusahaan menghasilkan *cash flow* berlimpah, pada

saat itu perusahaan semakin tidak tergantung kepada pihak eksternal. *Cash flow* yang berlimpah biasanya digunakan untuk membiayai proyek baru yang menguntungkan, membayar hutang, atau membayar dividen para pemegang saham. Melalui alasan ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan *cash flow* yang besar juga cenderung memegang kas yang lebih banyak. Sehingga dapat dikatakan tingginya *cash flow* juga berdampak pada meningkatnya *Cash Holding* perusahaan.

Pada penelitian Afif (2016) variable arus kas operasi menunjukkan hasil positif signifikan terhadap *Cash Holding*. Sesuai dengan hipotesisnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi arus kas operasi akan semakin tinggi juga *Cash Holding* di perusahaan yang disebabkan dari kecenderungan perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal dari pada eksternal. Sedangkan pada penelitian Nafees, Ahmad dan Reeshed (2017) menyatakan hasil negatif signifikan terhadap *Cash Holding* dikarenakan arus kas operasi diduga sebagai sumber likuiditas dan dianggap sebagai pengganti *Cash Holding*.

Berdasarkan uraian tersebut dengan mengacu pada fenomena yang terjadi serta penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka penulis tertarik untuk kembali melakukan penelitian mengenai *Cash Holding*. Adapun penelitian ini berjudul: “Pengaruh *Leverage, Firm size, Capital expenditure* dan *Cash flow* terhadap *Cash Holding* (Study empiris pada Perusahaan Manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2020)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya, maka dari itu penulis merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
2. Apakah *Firm size* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
3. Apakah *Capital expenditure* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
4. Apakah *Cash flow* berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
5. Apakah *Leverage*, *Firm size*, *Capital expenditure* dan *Cash flow* secara simultan berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

## 1.3 Batasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa batasan masalah yang akan penulis berikan, yakni sebagai berikut:

1. Proksi untuk *Cash Holding* diukur dengan kas dan setara kas dibagi dengan total asset perusahaan
2. Proksi untuk *leverage* adalah *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) yang diperoleh dari total debt dibagi dengan net total assets.
3. Proksi untuk *Firm size* adalah nilai Logaritma natural pertumbuhan Total Assets yang diperoleh dari logaritma natural total assets tahun berjalan di kurangi logaritma natural total assets tahun sebelum, kemudian dibagi logaritma natural total assets tahun sebelum.
4. *Capital expenditure* yang diperoleh dari total asset tetap tahun laporan keuangan dikurangi total asset tetap tahun sebelum laporan keuangan kemudian dibagikan dengan Total asset tahun laporan keuangan,
5. Proksi untuk *cash flow* yang diperoleh dari laba setelah pajak dijumlah dengan depresiasi dan dibagi dengan total assets yang diselisih dengan kas dan setara kas.
6. Sampel perusahaan adalah perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Firm size* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Capital expenditure* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Cash flow* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage*, *Firm size*, *Capital expenditure* dan *Cash flow* secara simultan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, diharapkan nantinya penelitian ini bisa digunakan sebagai penambah wawasan bagi masyarakat luas, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang ada di seluruh Indonesia.
2. Bagi perusahaan-perusahaan manufaktur *Sector Food and Beverage* yang menjadi objek dalam penelitian ini, diharapkan dengan mengetahui hasil analisis variabel-variabel keuangan yang mempengaruhi pada *Cash Holding* perusahaan nantinya dapat menjadi dasar, masukan atau bahkan

keputusan bagi perusahaan-perusahaan dalam melihat dan mengelola *Cash Holding* perusahaannya menjadi lebih baik.

3. Bagi para investor, dengan melihat hasil dari penelitian ini, diharapkan nantinya akan dapat membantu mereka dalam membuat keputusan layak atau tidak berinvestasi di perusahaan-perusahaan manufaktur *sector food and beverage* kedepannya.
4. Bagi bidang akademik, diharapkan nantinya penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh, cara mengelola, dan pengambilan keputusan yang terbaik dan tepat akan *Cash Holding* suatu perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Berdasarkan tujuan untuk memberikan gambaran dalam penulisan proposal ini, maka sistematika penulisan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan:

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian dilakukan, perumusan masalah, tujuan penelitian dilakukan, batasan-batasan masalah dalam penelitian, manfaat penelitian dilakukan, dan sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis:

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang mencakup teori-teori berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis, dan pembuatan kerangka model.

Bab III metode penelitian:

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, metode pengambilan sampel, definisi operasional variabel, dan metode Analisis Data.

Bab VI analisis data dan pembahasan:

Bab ini berisi mengenai analisis yang menunjukkan hasil analisis data yang diperoleh dan berisi pembahasan yang didalamnya membahas mengenai pembuktian hasil hipotesa yang telah dirangkum didalam bab 2.

Bab V penutup:

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.